



Cevi Mochamad Taufik, Suhaeri

Universitas Kebangsaan

Email : cevimtaufik@gmail.com, hery020370@gmail.com

Abstract: *The torrent of information sprayed by different media platform is creating a public psychic atmosphere that is breaking down. Information that is breathed out interlaced and dispersed in mere seconde. This kind of dispersal pattern doesn't give the public the opportunity to assess the truth of the information that comes to it. The public can only receive by wondering. The purpose of this study therefore, is to identify what literacy media activist do in the face of increasingly chaos situations and what activities they face. The new methodology used in this study is descriptive qualitative with a view to getting live data from activist moving in increasingly challenging situation. Reasearch has proved that media literacy is one of the proper solutions to ripening public knowledge of the variety of information that reaches him.*

Key words: *information, literacy, media*

Abstrak: Arus deras informasi yang disemburkan berbagai platform media menciptakan suasana psikis publik kian tercabik. Informasi-informasi yang dihembuskan saling bersusulan dan disebarakan hanya dalam hitungan detik. Pola penyebaran seperti ini tidak memberikan kesempatan kepada publik untuk menilai kebenaran informasi yang sampai kepadanya. Publik hanya dapat menerima dengan bertanya-tanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui langkah yang dilakukan aktivis literasi media dalam menghadapi situasi yang semakin *chaos* dan mengetahui kegiatan yang dilakukannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan maksud untuk mendapatkan data langsung dari para aktivis yang bergerak dalam situasi yang semakin menantang. Hasil penelitian membuktikan bahwa literasi media sebagai salah satu solusi yang tepat dalam mencerdaskan pengetahuan publik mengenai berbagai informasi yang sampai kepadanya.

Kata Kunci: informasi, literasi, media

PENDAHULUAN

Suasana terasa mencekam ketika asupan informasi yang dihembuskan media berkisar pada persoalan kegawatdaruratan. Saat ini, semua ruang media, dari media konvensional, media berbasis internet, sampai media sosial, memberikan andil untuk mengulas situasi tentang pandemi virus mematikan, corona (Covid 19). Semburan informasi yang tak henti-hentinya menerpa ini membuat publik bingung, takut, dan cemas. Ulasan informasi yang disampaikan media tidak hanya berkisar tentang asal kemunculan dan akibat yang akan ditimbulkan virus corona tersebut, namun juga mengenai berbagai kemasan dan variasi pemberitaan yang sangat beragam. Dari situasi ini maka informasi pun menjadi *chaos*. Hal ini salah satunya disumbangkan dari aliran informasi yang sangat bebas dan menyembur dari dan ke berbagai arah.

Media dengan ragam platformnya memproduksi informasi mengenai isu yang sangat aktual. Di antara media-media tersebut terjadi perbedaan yang sangat mencolok mengenai liputan dan penyampaiannya. Media konvensional yang diwakili surat kabar, televisi, dan radio menyemburkan informasi dengan menempuh berbagai aturan standar pemberitaan yang selama ini berlaku. Media dalam kategori ini bersaing dengan media baru yang berbasis internet. Meskipun media berbasis internet tidak seluruhnya diragukan kebenarannya, karena beberapa di antaranya dibangun melalui portal berita seperti website atau yang dihadirkan melalui aplikasi media online, sudah memiliki status terverifikasi. Media online jenis ini mengutamakan kebenaran dan tanggung jawab terhadap semua pemberitaannya.

Perkembangan selanjutnya, berbagai platform media yang terkategori *verified* ini bersaing dengan media sosial dan media yang ber-akun individu dalam merebut perhatian publik. Sehingga dari sekian banyak media yang beredar dan mewarnai jalur dunia maya, menyemburkan informasi tanpa menemui kendala dan penyaluran informasinya tidak melalui filter yang dapat menyaring keakuratan dan nilai kebenaran sebuah berita. Akibat yang terjadi adalah pencampuran antara nilai kebenaran dan kebohongan (*hoax*). Tanpa memilih sasaran, semua nilai dan kebohongan berita tersebut dihembuskan. Hal ini memberikan pengaruh langsung pada pembentukan sikap publik atau khalayak media terhadap desain berita yang diperolehnya. Pada kondisi yang paling buruk, terjadi degradasi kepercayaan khalayak terhadap media.

Banyak hal yang menjadi penyebabnya. Di antaranya beralihnya kepemilikan dan penguasaan media. Pada awalnya media dalam kendali kaum industrialis kapitalis, kini bergeser menjadi milik individu-individu anggota khalayak. Sebab lain adalah pola distribusi penerimaan beritanya yang langsung ke dalam genggam tangan anggota khalayak. Ini adalah wujud dari perkembangan teknologi komunikasi yang memberi berkah kepada individu sebagai khalayak media untuk memiliki platform pemberitaan sendiri. Hal ini sebagaimana dikatakan Bakti dalam Nasrullah (2018) bahwa munculnya beragam media baru dan perangkat maupun aplikasi internet yang menunjukkan bahwa khalayak memiliki kuasa untuk memilih konten atau media, bahkan bisa dikatakan bahwa khalayak tidak membutuhkan media massa.

Ini adalah wujud dari perkembangan teknologi komunikasi yang mengubah wajah media menjadi kesatuan konvergensi dalam platform internet (Nurudin 2017). Wujud konvergensinya adalah menyatunya teks, gambar, suara, dan sejenisnya ke dalam satu saluran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jenkins dalam Rhamdani (2008) bahwa konvergensi media adalah aliran konten (informasi, gambar, audio, video, dan lain-lain) ke berbagai platform media. Kerja sama antara berbagai industri media, serta perilaku audiens yang memakai berbagai media untuk mengonsumsi konten. Konvergensi media bukan saja didesain secara top-down oleh perusahaan-perusahaan yang ingin memperluas jangkauan bisnis melalui berbagai platform media, melainkan didesain secara bottom-up oleh hasrat konsumen yang ingin menggunakan media di manapun, kapanpun, dan dalam format apapun yang mereka inginkan.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa media kini tidak terspesialisasi pada satu aspek tertentu seperti yang terjadi pada media konvensional, melainkan memiliki unsur kebaruan yang berplatform internet. Pada sifatnya ini media konvergen yang berbasis digital disebut media baru. McQuail (2010) media baru memiliki unsur utama yaitu digitalisasi dan konvergensi. Internet merupakan bukti konvergensi karena menggabungkan beberapa fungsi media lain seperti audio, video, dan teks. Internet memungkinkan setiap orang untuk menjadi pemilik media, bahkan dengan kemudahan itu memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memainkan peran sebagai pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, wartawan, sampai pencari iklan. Kepemilikan dari setiap individu dan peran yang dapat dimainkan secara leluasa ini adalah karena tersedianya kesempatan mendirikan media dengan domain gratis. Setiap individu yang melek internet membuat blog dengan maksud dan tujuan khas sesuai intensi, dan interestnya masing-masing. Berbeda dengan media profesional, para blogger menyiarkan berita dengan tanpa merujuk pada pedoman dan khaidah seperti yang dipersyaratkan dalam pembuatan berita di media konvensional. Perasaan subjektif yang sangat dihindari oleh para wartawan profesional dalam menyiarkan berita, tidak menjadi pedoman dalam pembuatan dan penyiaran berita. Setiap temuan di lapangan dikonstruksi dengan melibatkan perasaan subjektif dan disebarluaskan secara masif melalui berbagai kanal informasi. Proses penyebarannya selain menggunakan kanal blognya namun agar mendapat efek viral kemudian disebarluaskan melalui aplikasi media sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Hal ini menjadi salah satu bentuk pemasaran produk berita yang langsung ke tangan para pemilik akun media sosial. Kemudahan menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi ini sebagaimana dikatakan Mandbergh dalam Nasrullah (2015): media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (user generated conten). Pernyataan ini diperkuat Shirly yang menyebut, media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (to share), bekerja sama (to co-operate), di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.

Tingkat penyebaran dan penerimaan informasi atau berita tidak menyaratkan aktor organisasional, melainkan cukup dilakukan melalui individu-individu yang bersifat anonim sekalipun. Sifat persebaran yang demikian ini jelas akan memberikan pengaruh kurang baik kepada khalayak mengingat bahwa berita harus memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan dipertanggungjawabkan secara profesional. Pihak yang tidak memiliki kredibilitas dan keahlian tertentu dapat mengonstruksi realitas berdasarkan unsur subjektifnya. Hal yang sama dapat dilakukan oleh pihak-pihak dengan status sosial tertentu. Apabila pihak tersebut membuat analisis tentang suatu hal maka akan menyesatkan. Khalayak dibuat bingung dengan informasi hasil analisis yang tidak berdasarkan pada referensi ilmiah.

Perbuatan yang sama juga dapat dilakukan pihak-pihak terorganisasi dengan maksud untuk menarik dukungan masyarakat kepada tokoh yang sedang di-endorse-nya. Kepentingan untuk memainkan celah luas platform media baru ini menjadi lahan sebagai ajang bisnisnya. Sehingga dari sifatnya yang bisnis ini, maka tidak memedulikan dampak buruk yang akan ditimbulkan. Pada kenyataannya masyarakat mengalami anomali sosial yang membingungkan.

Berdasarkan dampak buruk informasi, maka literasi menjadi basis utama untuk membentengi masyarakat. Literasi yang secara harfiah diartikan kemampuan membaca dan menulis (Iriantara:2017), apabila diaplikasikan untuk memahami berita, akan memberikan panduan kepada masyarakat. Terutama dalam memverifikasi berita atau informasi yang sampai kepadanya. Dengan kemampuan membaca maka masyarakat akan tahu arah dan tendensi dari berita tersebut. Manakala mendapatkan kekurangakuratan, maka akan mengabaikan berita tersebut.

Besarnya manfaat literasi ini kemudian harus menjadi aktifitas rutin masyarakat. Pada bagian masyarakat tertentu sudah menjadikannya sebagai gerakan sosial. Dengan dukungan dari pemerintah sebuah negara tertentu, literasi menjadi agenda yang terjadwal, bahkan di sebuah negara tertentu menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran dari tingkat sekolah dasar dan tingkat universitas (Iriantara: 2017)

Sementara di Indonesia literasi media ini muncul beberapa tahun kebelakang. Bahkan belum terlalu populer untuk menunjuk sebuah gerakan pencerdasan masyarakat dalam bermedia. Urgensi untuk meliterasi masyarakat terhadap media sudah sangat diperlukan, terlebih apabila dihadapkan pada kondisi saat ini, pada saat media terdiversifikasi menjadi bagian-bagian yang milik individu. Dengan demikian, setiap individu menyebarkan informasi yang berakibat pada kondisi *chaos information*. Apalagi jika merujuk kebiasaan masyarakat mengenai arti literasi yang disandingkan dengan kata melek, maka literasi media sama dengan melek media. Maksudnya dengan melek media masyarakat akan mengetahui arah dan kebijakan serta dampak yang ditimbulkan dari media.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai persoalan yang sedang menjadi tema dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif agar mendapatkan data dan informasi dari aktivis sosial dan penggerak literasi media di Kota Bandung. Penggunaan metode deskriptif kualitatif menekankan pada paradigma interpretif untuk mengungkap alasan di balik subjek penelitian atas terjadinya fenomena *chaos* informasi. Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan penelitian, sedangkan objeknya adalah literasi media di era *chaos* informasi. Data-data yang diperoleh berdasarkan pada pendalaman teradap subjek atas kegiatan untuk mengungkap fenomen yang muncul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Khalayak menjadi tujuan akhir dari penyebaran informasi. Meski pada perkembangan mutakhir, khalayak telah berperan mendua di satu sisi sebagai kosumen di sisi lainnya sebagai produsen. Akibat dari peran yang dimainkan tersebut suasana yang tercipta menjadi *chaos*. Sebagai konsumen khalayak menyebarkan kembali berita yang diterimanya, pada saat bersamaan memproduksi berita hasil dari pandangannya terhadap sesuatu. Peran seperti ini berawal pada saat media membuka saluran kepada publik untuk bebas melakukan apa saja, termasuk menyatakan pendapat, memberikan opini, sampai pada peningkatan kapasitas dirinya dalam lingkup yang menjadi perhatiannya. Sebagai bentuk inovasi, masyarakat merespon dengan antusias. Semua fasilitas yang disediakan digunakan dari mulai menyusun berita sampai pada pembentukan opini.

Realitas ini menyebabkan kebingungan namun sekaligus menguntungkan, karena khalayak dapat menerima informasi secara *real time*. Akan tetapi dengan segala kecenderungannya, berbagai hal berkenaan dengan semua peristiwa yang terjadi di seluruh dunia tercover dengan segera. Khalayak dapat mengetahui perkembangan secara *up to date* mengenai sebuah gejala yang sedang dihadapi di tengah lingkungannya. Khalayak memanfaatkan semua kanal media untuk mengetahui mengenai perkembangan yang tengah mewabah, seperti virus corona misalnya. Untuk kasus yang kini sedang menadi isu dunia ini, semua kanal media memberikan pendapatnya. Dengan segenap kompetensi semua kanal media menyampaikan opininya. Apabila membaca dengan cermat informasi yang disampaikan melalui kanal berita dari media yang terverifikasi, khalayak tidak terlalu khawatir, karena berita yang disampaikan sudah terverifikasi. Akan tetapi yang menjadi dampak kurang baik hingga menimbulkan suasana menjadi chaos adalah tebaran informasi yang disampaikan kanal media yang *unverified*. Termasuk saling bersusulan mengisi kanal media dengan pandangan-pandangan subjektif para pemilik akun yang memberikan opininya di media-media sosial. Mengenai ini, aktivis literasi media, Ahmad Nada, berpendapat sebagai berikut:

“Dunia informasi sekarang mengalami *chaos*, saya setuju. Buktinya bahwa semua hal berkenaan dengan informasi apapun disebarkan begitu saja. Hanya dengan membuka gawainya, masyarakat dapat menyatakan pendapatnya, atau membuat berita tentang apa yang diduplikatnya atau juga publik mrndapatkan *sharing* berita dari kanal yang diikutinya dengan sangat mudah. Yang menjadi penyebab *chaosnya* informasi ini adalah satu topik atau peristiwa yang tejrjadi menjadi menu berita dari semua kanal berita. Tentu saja dengan ragam perspektif yang melatarbelakangi siapa di balik pengelola media, Ragam perspektif ini membingungkan, terutama kebingungan tentang informasi dari media mana yang dapat dipercaya.”

Sebagai aktivis yang sangat *concern* dalam membangun kesadaran informasi khayalak, Ahmad Nada membangun gerakannya melalui Yayasan Metrum. Sebagai ketua yayasan, Nada menyusun agenda kegiatan literasi dengan sangat sistematis dan jadwal yang sangat terkontrol. Sasarannya adalah para pelajar dan mahasiswa. Pendekatan literasi yang digunakannya melalui pengenalan teori media dan praktik-praltik penyelenggaraan media. Penyampaian teori berguna untuk mengenali peran, arah, tugas, dan fungsi media di tengah lingkungan masyarakat, sedangkan praktiknya bertujuan agar para peserta memahami proses pembuatan dan penyampaian berita melalui website metrum dan radio metrum. Sementara dalam menjanging

peserta, Ahmad Nada membuka pendaftaran secara terbuka namun dengan jumlah terbatas. Para peserta literasi akan mengikuti kegiatan selama 3 bulan di sebuah tempat di dataran tinggi Bandung. Mentor yang dilibatkan dalam kegiatan ini di antaranya adalah para wartawan.

“Di setiap kesempatan hal pertama yang saya sampaikan adalah mengenalkan kepada peserta tentang media. Terutama mengenalkan mengenai kredibilitas media serta menumbuhkan kemampuan untuk mengenali mana media yang kredibel dan mana yang tidak. Ini penting karena kredibilitas media dibangun berdasarkan kemampuan para pengelolanya. Apabila pengelolanya tidak memiliki landasan pengetahuan ilmu jurnalistik, maka berita yang disampaikan cenderung salah. Lain halnya jika pengelolanya juga kredibel tentu saja tampilan media akan sesuai dengan khaidah dan etika jurnalistik.”

Nada menyebutkan, pelanggaran-pelanggaran terhadap etika pers dipastikan selalu terjadi. Terlebih apabila merujuk pada data yang dirilis Dewan Pers yang menyebut ada sekitar 47.000 media yang beredar di pasar media, sementara yang terverifikasi hanya berjumlah sekitar 2000-an. Apabila jumlah media yang belum terverifikasi menyapa setiap harinya dengan jumlah berita dengan jumlah banyak maka akan menyebabkan suasana tidak nyaman dalam kehidupan masyarakat. Untuk inilah mengenali kredibilitas media sangat diperlukan agar memberikan panduan yang benar mengenai informasi yang disampaikan media tersebut. Termasuk memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai kapasitas dan kapabilitas pengelola media. Hal ini penting sebagai filter yang menyaring informasi secara internal dalam setiap diri khalayak. Ketika misalnya mendapatkan informasi dari media yang belum terverifikasi, maka akan dengan sendirinya khalayak tidak akan memercayainya. Kemampuan masyarakat sebagai khalayak ini sangat urgen apabila dihadapkan pada peristiwa yang kini sedang menjadi perhatian masyarakat dunia. Misalnya, mengenai sebuah topik yang disebarluaskan melalui cara-cara viral mengenai bencana kemanusiaan dengan ditemukannya jumlah angka kesakitan akibat terkena virus corona. Informasi menjadi *chaos*, karena penyebaran dan konstruksi atas tragedi tersebut dibuat oleh pihak yang tidak kompeten dalam bidang kesehatan, sehingga cenderung salah dan akhirnya menyesatkan masyarakat. Untuk kasus berita ini saja, Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) menemukan sebanyak 86 kasus berita hoax. Kondisi ini sangat mencemaskan sehingga agar tidak terulang pada peristiwa yang serupa, publik harus dapat mencerna informasi yang benar, atau setidaknya memiliki kemampuan dalam memilah dan memilih informasi yang diperolehnya.

“Dalam kondisi seperti ini, saya pikir literasi menjadi sangat penting karena akan menjadi bukti yang menunjukkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi era *chaos* informasi. Saya berpendapat bahwa kalau publik sudah *literate*, maka tidak akan mudah terombang-ambing oleh informasi yang diperolehnya dari media. Untuk menciptakan publik yang *literate* maka literasi harus menjadi gerakan yang terencana, teragendakan, dan terorganisasi dengan baik. Kepentingan literasi ini, sebagai wilayah yang memperkuat basis kognitif publik.”

Pada situasi masyarakat yang berada dalam kondisi *literate* (melek) akan memberikan imunitas dan ketahanan pada situasi terjadinya serangan massal yang disebarkan semua platform media. Oleh karena itu, harus muncul usaha-usaha secara terorganisasi untuk memasukkan literasi sebagai bagian dari masyarakat. Di kota Bandung kesadaran untuk menjadi bagian dari usaha-usaha mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam bermedia menjadi tanggung jawab pemerintah. Di bawah Seksi Penyuluhan dan Pengendalian Informasi Dinas Komunikasi dan Informasi (Diskominfo) Kota Bandung, agenda literasi termasuk program prioritas yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat dalam berinteraksi dengan media. Pentingnya aktivitas literasi ini salah satunya karena menjadi bagian dari tugas, pokok, dan fungsi Diskominfo dalam menjalankan kegiatan penyuluhan dan pengendalian informasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat kota Bandung.

Dalam pelaksanaannya, Diskominfo menggunakan jalur struktural untuk masuk pada ranah kehidupan masyarakat, dengan jalan melibatkan aparat kewilayahan, dalam hal ini adalah aparat kecamatan dan kelurahan di kota Bandung. Hal ini sebagaimana dikatakan Kepala Seksi Penyuluhan dan Pengendalian Informasi Dinas Komunikasi dan Informasi (Diskominfo) Kota Bandung, Tany Rosada:

“Kegiatan kami diarahkan kepada seluruh masyarakat kota Bandung, nah untuk dapat masuk pada masyarakat, kami melibatkan aparat kewilayahan. Karena di tingkat itulah terjadinya interaksi antara aparat pemerintah dengan, atau dengan kata lain petugas kecamatan dan kelurahan yang paling dekat dengan masyarakat. Maka dengan melibatkan aparat kewilayahan ini, kegiatan literasi mudah diterima masyarakat.”

Kegiatan literasi yang diselenggarakan Diskominfo Kota Bandung memiliki sasaran para siswa sekolah menengah dan para orang tuanya. Tujuan menasar para siswa sekolah menengah karena di usia seperti itu tergolong lapisan masyarakat yang masih labil secara emosi dan secara intelektual masih dalam taraf perkembangan. Kalangan masyarakat ini adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap informasi dan relatif belum memahami fungsi dan kegunaan media. Untuk mengantisipasi agar masyarakat dalam

kelompok usia sekolah itu tidak menjadi penyebab masalah saat menggunakan media, maka diberikan materi literasi mengenai efek-efek kurang baik dari penggunaan media. Dalam kesempatan tersebut juga diberikan pemahaman mengenai *posting* dan *sharing* mengenai informasi tertentu agar tetap sesuai dengan khaidah normatif.

“Ketidaktahuan masyarakat ini biasanya menjadi penyebab terjadinya keributan di ruang media. Kalangan masyarakat usia remaja ini kan pada umumnya belum memahami nilai informasi yang diperoleh dari gawai atau gadget yang dimilikinya. Misalnya saja, salah seorang dari mereka memposting berita yang kurang bernilai, lalu kemudian disebar melalui grup-grup yang diikutinya, akan mendapat respon kurang baik dari anggota grup lain. Kalau misalnya si penyebar berita tersebut tidak terima kritik atau saran yang disampaikan oleh anggota lain, akhirnya kan dapat menyebabkan pertengkaran. Ini yang harus kita antisipasi. Termasuk yang benar-benar kita antisipasi adalah konten-konten tertentu yang dapat menyesatkan kalangan masyarakat usia sekolah tersebut. Kita sama-sama ketahui bagaimana kampanye kaum LGBT dalam menyebarkan pahamnya agar diikuti seluas-luasnya oleh masyarakat. Kemudian juga mengenai bahayanya penyebaran ideologi tertentu yang bertentangan dengan Pancasila dan kepercayaan kita, disebar secara masif. Tujuan mereka adalah merekrut kaum muda agar menjadi anggota kalangan tersebut. Nah ini kan berbahaya dan tidak bisa dibiarkan begitu saja.”

Untuk semakin menguatkan masyarakat dari informasi yang semakin masif, kegiatan literasi ini pun diarahkan dengan menyasar para orang tua siswa. Peran dari orang tua siswa ini adalah sebagai pengendali arus informasi. Orang tua juga sebagai tempat bagi anak-anaknya untuk mengonsultasikan temuan-temuan yang membingungkan. Ini alasan kenapa orang tua menjadi sasaran kegiatann literasi, salah satunya adalah harapan bahwa melalui orang tua pengawasan terhadap penggunaan gawai atau *gadget* yang dimiliki anak-anaknya terkontrol dengan baik. Peran lain dari orang tua adalah dapat memberikan penerangan tentang manfaat sekaligus bahayanya penggunaan *gadget*.

“Dengan cara ini diharapkan anak-anak dapat teliterasi dengan baik, terutama mengenai bahaya dan manfaat gadget. Gadget kalau digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik akan memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak. Tapi kalau digunakan untuk tujuan tidak baik, ya tahu sendiri resikonya seperti apa. Nah dalam gadget sendiri kan sebenarnya ada manfaat-manfaat praktis yang dapat meningkatkan kemampuan anak, misalnya membuat sebuah video atau film pendek kemudian diperlombakan, bisa juga anak-anak membuat vlog yang kemudian diikutsertakan dalam perlombaan vlog. Itu kan benar-benar bermanfaat. Makanya dalam kegiatan kami ini selalu membuat tema khusus, misalnya pada tahun 2017 lalu tema yang kita angkat Incakap atau Pemanfaatan intercenet secara keratif, cerdas, dan produktif.. Nah untuk tahun berjalan ini, atau dari tahun 2019 sampai 2010 ini, tema yang diangkar adalah Menyiapkan Generasi Tangguh di Era Digital sehubungan dengan bahaya penggunaan gawai atau gadget di kalangan anak-anak.”

Sesuai dengan tema kegiatan, maka literasi tertuju agar sasaran memiliki pengetahuan (melek) tentang media, kemudian menciptakan ketahanan masyarakat pada informasi, dan kemampuan masyarakat menggunakan teknologi sesuai dengan fungsinya. Pandangan serupa dinyatakan aktivis literasi yang tergabung dalam Jabar Saber Hoax. (JSH),. Retha Aquila Rahadian. Kegiatan melawan berita-berita hoaks ini diwadahi dalam sebuah organ yang dibentuk sebagai sarana klarifikasi berita-berita yang tidak jelas kebenarannya. Satgas ini memiliki struktur yang dikepalai seorang koordinator dan membawahi 1 orang fasilitator, dan 10 staf, antara lain staf administrasi data sosial media, pemeriksa fakta, konten strategis, dan tim *design dan video graphis*. Dengan struktur seperti ini, aktivitas literasi lebih fokus pada media sosial (online). Salah satu bidang kegiatannya adalah memproduksi konten-konten bernilai edukasi untuk platform digital. Pembuatan konten-konten seperti ini sebagai pengimbang atau sekaligus konter atas konten-konten yang berisi hoaks dan berita-berita palsu. Langkah tersebut dilakukan sesuai dengan misi JSH yang bertujuan meningkatkan literasi digital masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, sasaran yang tertuju adalah semua masyarakat terutama masyarakat Jawa Barat yang menjadi *follower* di media sosial. Pada awal tahun ini, kegiatannya lebih fokus tertuju kepada relawan-relawan informasi binaan Diskominfo seperti RTIK (Relawan Teknologi Informasi dan Komunikasi) dan KIM (Kelompok Informasi Masyarakat) dan ke pelajar dan mahasiswa dengan program Duta Anti Hoax dan Duta Literasi dengan target 27 Kabupaten/Kota di Jabar. Untuk memperkuat ketahanan masyarakat rencana program Desa Anti Hoax dengan memberikan ToT untuk memeriksa fakta tentang sebuah berita yang belum tentu valid kebenarannya kepada tokoh muda di pedesaan, minimal agar masyarakat desa tidak mudah terpapar berita bohong (hoaks). Hal ini sebagaimana dikatakan Koordinator Jabar Saber Hoax, Retha Aquila Rahadian:

“Aktifitas kita masih banyak di media sosial (online) dibandingkan offline, jadi literasi lebih banyak kita lakukan lebih banyak di medsos dengan produksi konten-konten edukasi terutama literasi digital. Sedangkan untuk format literasinya kita coba lewat workshop dengan mengundang unsur mahasiswa media dan relawan komunikasi. Dari hasil workshop selain kita mendapatkan masukan dan evaluasi,

hasilnya juga kita jadikan acuan untuk strategi literasi digital ke depannya. Kami punya misi adalah meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Barat.”

Retha menambahkan, selain melakukan tugas utama melitersi masyarakat tentang media digital juga melakukan sosialisasi tentang fungsi JS kepada seluruh masyarakat di Jawa Barat. Tahun lalu sosialisasi masih menempel ke Diskominfo kabupaten/kota, mereka yang menentukan audiens/undangan. Relawan TIK dan KIM setempat, untuk tahun ini kita coba fokus ke pelajar dan mahasiswa. Selain itu juga kolaborasi dengan jurnalis media sebagai partner dalam *fact checking* sebuah isu yang beredar di Jabar. Misi lain yang dirancang JSH adalah bergerak dalam upaya counter atas konten-konten negatif dengan konten positif. Untuk langkah itu akan berkolaborasi dengan konten *creator* di Jawa Barat, dan membangun sebuah keyakinan bahwa konten positif jika dikemas dengan kreatif akan menghasilkan materi. Terakhir adalah persiapan JSH dalam menghadapi Pilkada serentak yang akan dilaksanakan di 8 kota dan kabupaten di Jabar, salah satu berkolaborasi dengan KPU Jabar untuk menyosialisasikan Pilkada Bebas Hoax.



Gambar 1: JSH melawan hoax

Pandangan lain mengenai pentingnya literasi media ini menjadi gerakan komunitas yang mengatasnamakan diri Literasi Pelajar Bandung. Sesuai dengan namanya, aktivitasnya memiliki sasaran para pelajar yang tersebar di Kota Bandung. Materi yang disampaikan adalah mengenai pengetahuan mengenai media. Penyampaian yang tepat untuk menggambarkan tentang media adalah wartawan. Oleh karena itu, dalam kegiatan literasinya menghadirkan wartawan sebagai narasumber. Salah seorang wartawan yang selalu diajak melakukan literasi adalah Asep Awaludin. Menurutnya, literasi sangat penting dalam kondisi lingkungan yang sudah sangat sesak dengan informasi. Asep mengisi acara literasi yang sudah terjadwal oleh komunitas Literasi Pelajar tersebut.

KESIMPULAN

Media memiliki peran menentukan dalam membentuk situasi kearah suasana chaos. Penyebab utamanya karena desain berita dibuat berdasarkan pada pemahaman individual mengenai berbagai isu yang muncul. Dampaknya adalah pada sikap khalayak dalam memandang persoalan yang sedang dihadapinya. Media terbagi menjadi rumpun media konvensional yang mewakili hati nurani masyarakat dan media baru yang di dalamnya termasuk media sosial. Opini-opini yang muncul berkenaan dengan peristiwa mutakhir tak luput dari bagian untuk menyatakan pendapat walau dengan pernyataan yang bersifat subjektif. Sifat subjektif diwakili media dengan pengelolaan sendiri dan milik individu anggota khalayak, sedangkan media konvensional merujuk pada kebenaran objektif berdasarkan landasan aturan dan norma yang berlaku. Dalam praktiknya dua jenis media ini berinteraksi untuk saling melengkapi. Sehingga dengan demikian, kemas terhadap isu-isu aktual dilakukan secara bersama-sama walupun dengan perbedaan sesuai karakteristik mediana. Ketika media telah menjalankan tugas bertindak seperti itu, maka menjadi penting untuk melakukan literasi media. Sebagai bentuk pemahaman dan pengetahuan mengenai fenomena objektif, literasi menyentuh kepada semua golongan masyarakat, terutama kepada golongan masyarakat yang sangat rentan dengan terpaan isu-isu yang diterimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Elvinaro, Komala Lukiaty, Karlina Siti, 2007, Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Creswell, Jhon W, 2017, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Iriantara, Yosol, 2017, Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 4, 17
- McQuail, Dennis, 2010, Mass Communication Theory, Sage Publication Asia-Pacific, Pte Ltd

- Mulyana, Deddy, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya Bandung, Remaja Rosda Karya
- Nasrullah, Rulli, 2015, Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi, Bandung, Simbiosis Rekatama Media. 11
- Nasrullah, Rulli, 2018, Khayala Media, Identitas, Ideologi, dan Perilaku Pada Era Digital Bandung, Simbiosis Rekatama Media. vi
- Littlejohn, Steven W dan Foss, Karen A, Teori Komunikasi, Theories of Human Communication, Jakarta, Salemba Humanika
- Nurudin, 2017, Perkembangan Teknologi Komunikasi, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Rachmattie, Atie, Suryadi, Karim, 2009, Sistem dan Kebijakan Komunikasi Penyiaran di Indonesia, Bandung, KPID Jabar.
- Rakhmat, Jalaludin, 2018, Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi, Bandung, Simbiosis Rekatama Media
- Rhamdani, Beni, 2008, Badan Pengkajian dan Pengembangan Informasi Wilayah Bandung Badan Litbang SDM dan Departemen Komunikasi dan Informatik, Bandung, Simbiosis Rekatama Media. Jurnal Observasi Kajian Komunikasi dan Informasi Vol 6
- Sobur, Alex, 2015, Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung, PT Remaja Rosda Karya